# MAKNA UNGKAPAN DALAM PROSESI PERKAWINAN ADAT DI DESA KARATUNG KEPULAUAN TALAUD

**Winda Alfrida Montoh[1*)], Ruth C. Paath[2], Oldie S. Meruntu[3]**

[1,2,3]*Universitas Negeri Manado, Indonesia*
E-mail : oldiemeruntu@unima.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to describe the forms and meanings of traditional expressions in the Talaud language and the values contained within them, particularly in the context of the traditional wedding procession in Karatung Village, Talaud Islands. Traditional expressions are part of oral literature passed down through generations and function as a medium for conveying advice, moral education, social control, and the reinforcement of cultural and spiritual values in Talaud society. In this study, traditional expressions are classified into several forms: proverbs, maxims, satire, figurative language, parables, and wise words. The method used is a qualitative descriptive method. Research data were obtained by collecting Talaud language expressions, which were then analyzed based on semantic meanings such as figurative, connotative, denotative, grammatical, lexical, conceptual, and affective meanings. The results of this study indicate that traditional expressions in the Talaud language contain very strong life values, such as togetherness, responsibility, prudence, hard work, sincerity, compassion, and faith in God. Furthermore, the use of natural, plant, and animal elements in the expressions reflects the closeness of the Talaud community to their environment and demonstrates the richness of local culture filled with symbolic meaning. These expressions function not only as a means of communication but also as a medium for character education and the preservation of Talaud cultural identity.

**Keywords :** *Traditional Expression, Talaud Language, Semantic Meaning, Traditional Wedding, Talaud Culture*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan tradisional dalam bahasa Talaud serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks prosesi perkawinan adat di Desa Karatung, Kepulauan Talaud. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sebagai media penyampaian nasihat, pendidikan moral, kontrol sosial, serta penguatan nilai budaya dan spiritual masyarakat Talaud. Dalam penelitian ini, ungkapan tradisional diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu peribahasa, pepatah, sindiran, kiasan, perumpamaan, dan kata-kata arif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan ungkapan-ungkapan bahasa Talaud yang kemudian dianalisis berdasarkan makna semantik, seperti makna kiasan, konotatif, denotatif, gramatikal, leksikal, konseptual, dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional bahasa Talaud mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat kuat, seperti kebersamaan, tanggung jawab, kehati-hatian, kerja keras, ketulusan, kasih sayang, dan keimanan kepada Tuhan. Selain itu, penggunaan unsur alam, tumbuhan, dan hewan dalam ungkapan mencerminkan kedekatan masyarakat Talaud dengan lingkungan serta menunjukkan kekayaan budaya lokal yang sarat makna simbolik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya masyarakat Talaud.

**Kata Kunci :** *Ungkapan Tradisional, Bahasa Talaud, Makna Semantik, Perkawinan Adat, Budaya Talaud.*

## PENDAHULUAN

Perkawinan adat merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari identitas budaya suatu suku atau kelompok masyarakat. Tradisi ini tidak bisa dipandang sekadar sebagai rangkaian ritual seremonial yang bersifat simbolis belaka, melainkan sebuah sistem nilai yang kompleks. Sistem ini terdiri dari aturan, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ketahanan budaya (*cultural resilience*) di tengah dinamika zaman (Harahap et al., 2024).

Dari perspektif antropologi kontemporer, ritual perkawinan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang vital untuk menjaga kohesi masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai lokal (Razali et al., 2024). Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk mengesahkan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita di hadapan hukum adat, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dan kolektif dari seluruh keluarga besar, kerabat, hingga komunitas sekitar (Deru et al., 2024). Lebih jauh lagi, prosesi ini merupakan manifestasi dari modal sosial (*social capital*) yang bertujuan membentuk fondasi keluarga yang kokoh, meneruskan keturunan sebagai bentuk kelangsungan budaya, serta mempererat hubungan kekerabatan antarkelompok masyarakat melalui pertukaran simbol dan materi.

Suku Talaud merupakan kelompok etnis yang mendiami gugusan pulau di Kabupaten Kepulauan Talaud. Secara geografis, wilayah ini merupakan ujung paling utara di Provinsi Sulawesi Utara dan berbatasan langsung dengan negara Filipina. Kondisi sebagai wilayah perbatasan (*borderland*) ini membentuk karakter masyarakat Talaud yang kuat, egaliter, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan sebagai bentuk pertahanan identitas di tengah potensi akulturasi budaya asing. Semangat ini tercermin dalam filosofi hidup mereka, yaitu "Sansiotte Sampate-pate", yang secara harfiah berarti "bekerja bersama-sama sehidup semati". Semboyan ini bukan sekadar slogan retoris, melainkan pedoman praktis dan kontrak sosial yang menekankan pada prinsip gotong royong, mutualisme, dan solidaritas sosial yang tak tergoyahkan.

Dalam kehidupan masyarakat Talaud, khususnya di Desa Karatung, terdapat tradisi perkawinan yang sangat khas dan masih dipertahankan secara ketat, yaitu "Kawin Famili". Tradisi ini merupakan bentuk perkawinan adat yang sering dipilih oleh pasangan yang akan menikah, di mana prosesinya memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyatuan dua individu. "Kawin Famili" bertujuan untuk memperkuat aliansi strategis antarmarga, menjaga kemurnian garis keturunan (genealogi), serta melestarikan warisan leluhur. Di wilayah perbatasan yang rentan terhadap pengaruh budaya luar, tradisi ini berfungsi sebagai benteng kultural yang memastikan identitas etnis Talaud tetap hidup dan diakui oleh generasi penerus.

Dalam pelaksanaan prosesi adat tersebut, bahasa memainkan peran yang sangat sentral, strategis, dan sakral. Bahasa di sini bukan hanya alat komunikasi denotatif, melainkan juga wadah penyimpan kearifan lokal (*local wisdom*) dan memori kolektif masyarakat. Tanpa penguasaan bahasa dan ragam tuturnya, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam proses interaksi sosial, terutama dalam konteks ritual yang sarat dengan makna tersirat. Dalam kajian linguistik modern dan etnolinguistik, ungkapan tradisional atau idiom didefinisikan sebagai konstruksi satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara langsung dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya, melainkan memiliki makna kiasan yang bersifat konvensional dan terikat budaya (Ismaniar & Chandra, 2024).

Ungkapan dalam bahasa Talaud yang digunakan saat prosesi Kawin Famili berfungsi sebagai sarana yang dapat mempertajam intelektualitas dan kepekaan budaya. Ungkapan-ungkapan ini menggunakan kata-kata kias, metafora, dan paralelisme yang maknanya hanya dapat

dipahami secara utuh jika seseorang memiliki pemahaman mendalam tentang alam, sejarah, dan budaya lokal masyarakat Talaud. Oleh karena itu, setiap kalimat yang diucapkan oleh tetua adat dalam prosesi Kawin Famili memiliki nilai ujaran performatif (*performative utterance*). Artinya, ujaran tersebut tidak hanya mendeskripsikan suatu keadaan, tetapi secara langsung melakukan, mengikat, atau mengesahkan suatu tindakan adat, sehingga kata-kata tersebut memiliki kekuatan hukum dan spiritual dalam komunitas tersebut.

Fenomena kebahasaan dan sosiokultural dalam ritual Kawin Famili ini sejalan dengan temuan berbagai studi terdahulu di Indonesia, yang secara konsisten menempatkan perkawinan adat sebagai wadah konstruksi modal sosial dan aliansi antarkelompok melalui partisipasi kolektif, sebagaimana terlihat pada kajian tradisi Meron di Pati dan Merariq pada masyarakat Sasak (Muzakir & Suastra, 2024). Lebih lanjut, bahasa dan ungkapan tradisional dalam prosesi adat diakui sebagai repositori memori kolektif, di mana makna kias, metafora, dan paralelisme di dalamnya hanya dapat dipahami secara utuh melalui pemahaman mendalam terhadap ekologi dan nilai luhur masyarakat setempat (Nur et al., 2024). Secara umum, literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diekspresikan melalui ritual dan bahasa berfungsi sebagai "sumber nilai" yang membentuk orientasi etis dan sosial suatu komunitas, sekaligus menjadi saluran utama transmisi nilai antargenerasi (Lestari et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti ragam ritual di berbagai daerah dengan tujuan yang beragam, seperti implementasi etnopedagogi untuk transformasi pendidikan di sekolah, pelestarian nilai lokal melalui media visual seperti komik, atau analisis makna simbolik pada kesenian tradisional (Foa et al., 2024). Variasi pendekatan ini menunjukkan bahwa literatur yang ada lebih banyak memanfaatkan kearifan lokal untuk kepentingan praktis seperti pendidikan dan representasi media. Akibatnya, kajian yang secara spesifik membedah struktur linguistik dan makna etnolinguistik dari sebuah ritual adat di wilayah perbatasan, khususnya yang berfokus pada kedalaman semantik dan pragmatik bahasa daerah dalam mengikat struktur sosial masyarakatnya, masih menjadi wilayah yang jarang dieksplorasi secara komprehensif (Maharani & Jauhari, 2024).

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait minimnya kajian empiris dan interdisipliner yang fokus secara eksklusif pada tradisi "Kawin Famili" masyarakat Talaud, khususnya di Desa Karatung. Studi yang ada selama ini lebih banyak membahas kearifan lokal Talaud secara umum atau ritual adat di daerah lain, tanpa menyentuh analisis mendalam mengenai bagaimana ungkapan tradisional bahasa Talaud bekerja dalam ritual tersebut (Firdaus et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis linguistik, semiotik, dan etnopedagogi terhadap makna denotatif, konotatif, dan gramatikal dalam ungkapan adat Kawin Famili. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan warisan linguistik di tengah ancaman pergeseran bahasa (*language shift*) pada generasi muda, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana bahasa merefleksikan ekologi dan identitas budaya masyarakat Talaud sebagai strategi revitalisasi dan ketahanan budaya di wilayah perbatasan (Polii & Ahmadi, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, struktur, dan makna ungkapan tradisional bahasa Talaud dalam konteks prosesi perkawinan adat "Kawin Famili" di Desa Karatung. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi linguistik semata, tetapi juga menganalisis fungsi sosiokultural dari ungkapan tersebut dalam menjaga harmoni sosial dan transmisi nilai antargenerasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan bahasa serta sastra daerah, khususnya di Kabupaten Kepulauan Talaud. Hal ini

menjadi sangat mendesak mengingat adanya fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) yang masif pada generasi muda, di mana Bahasa Indonesia semakin mendominasi ranah domestik. Oleh karena itu, dokumentasi akademis terhadap warisan linguistik ini diperlukan sebagai strategi dasar dalam upaya revitalisasi bahasa daerah di Indonesia Timur agar tidak punah ditelan zaman.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh baik berupa gambar, ucapan maupun tulisan yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karatung, Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud. Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2025 sesudah seminar rancangan penelitian disetujui. Sumber data penelitian ini berupa 2 orang informan, dengan kriteria: pernah menjadi tua-tua adat dan tokoh adat dalam prosesi perkawinan adat, berusia 50-70 tahun, memiliki penguasaan bahasa Talaud yang baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Observasi, kegiatan suatu proses mengamati objek untuk memperoleh informasi yang diperlukan; (2) Wawancara, kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi; (3) Dokumentasi, cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Analisis data terkait makna ungkapan dilakukan menggunakan teori semantik yang mencakup makna konotatif, denotatif, gramatikal, leksikal, konseptual, idiomatik, kias, dan afektif (Kridalaksana, 1984; Chaer, 2009).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Karatung terletak di Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud. Bahasa Talaud termasuk dalam rumpun Bahasa Austronesia, subfamily Filipina. Masyarakat Talaud merupakan masyarakat dengan kekerabatan bilateral, yaitu kekerabatan yang menarik garis keturunan dari kedua belah pihak secara seimbang, baik dari pihak ayah maupun ibu.

Prosesi perkawinan adat Talaud di Desa Karatung terdiri dari tahapan-tahapan berikut: (1) Ringngo, pertemuan orang tua kedua belah pihak; (2) Mandangan (Maso Minta), pertemuan tahap kedua sebagai lanjutan pembicaraan; (3) Kawin Famili (Kawin Adat), prosesi utama penurunan silsilah; (4) Surat Keluasan Famili, penandatanganan dokumen adat; (5) Kawin Gereja atau Pemberkatan, yang dilaksanakan di gedung gereja.

***Tahap Pertama: Ringngo (Empat Mata)***

Pada tahap pertama ini, orang tua kedua belah pihak bertemu untuk membicarakan lamaran. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tahap ini sarat dengan nilai kesopanan dan penghormatan. Salah satu ungkapan yang khas adalah:

*"Sutaum piolo paputian sipala' sasampitan suriwa"*

"Bunga mawar yang tumbuh dan mekar di pangkuan keluarga"

Ungkapan ini dianalisis ke dalam makna afektif karena ungkapan tersebut berhubungan erat dengan perasaan pembicara kepada lawan bicara. Ungkapan ini merupakan kiasan yang merujuk pada seorang anak perempuan yang tumbuh dewasa dengan baik karena mendapatkan kasih sayang dari keluarganya.

***Tahap Kedua: Mandangan (Peminangan)***

Tahap kedua ditandai dengan pemancangan janur sebagai tanda ikrar janji. Dalam tahap ini terdapat dialog adat yang kaya makna antara kedua pihak keluarga. Ungkapan yang dominan muncul dalam tahap ini adalah:

*"Allo tamahain rabi ta masue, arie sasaci' mangi'I palua, na'oma paatimbanga' papia-pia"*

"Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak ada gunanya"

Ungkapan ini merupakan peribahasa yang memiliki makna konotatif sangat kuat karena memiliki tautan pikiran, perasaan, dan nilai tambahan yang melampaui makna dasar. Peribahasa ini memberi nasihat agar setiap tindakan dipikirkan secara matang sebelum dilakukan.

***Tahap Ketiga: Kawin Famili (Kawin Adat)***

Tahap ketiga merupakan prosesi utama yang melibatkan pembacaan silsilah dari kedua calon pengantin. Dalam prosesi ini terdapat doa restu yang disebut Tatahulendingu. Berikut adalah salah satu ungkapan yang digunakan:

*"Lumempan-Sangka lempan, lumimbe sangka limbe"*

"Ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun"

Ungkapan ini merupakan peribahasa yang bermakna "Senasib Sepenanggungan". Ini menggambarkan komitmen pasangan untuk selalu bersama, saling mendukung, dan berbagi beban maupun kebahagiaan dalam segala situasi hidup. Dianalisis ke dalam makna kiasan dan mengandung nilai-nilai moral yang sangat kuat.

**Bentuk-Bentuk dan Makna Ungkapan Bahasa Talaud**

Berdasarkan hasil analisis, ungkapan dalam bahasa Talaud pada prosesi perkawinan adat di Desa Karatung dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk beserta makna semantiknya sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Bentuk dan Makna Ungkapan Bahasa Talaud dalam Prosesi Perkawinan Adat**

| No | Ungkapan (Talaud) | Terjemahan | Bentuk | Jenis Makna |
|---|---|---|---|---|
| 1 | *Lumempan-Sangka lempan, lumimbe sangka limbe* | Ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun | Peribahasa | Makna Kiasan / Konotatif |
| 2 | *Allo tamahain rabi ta masue, arie sasaci' mangi'I palua* | Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak ada gunanya | Peribahasa | Makna Konotatif |
| 3 | *Narempe'e ere lilesa sunaun nalutate ere lilonta su timbangan* | Mati-mati mandi biarlah basah, mati-mati berdawat biarlah hitam | Pepatah | Makna Kias / Denotatif |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4 | *Mangka-mangka i semba, taya maning i luba* | Pandai menari di atas panggung, tapi lupa cara memegang dayung | Sindiran | Makna Konotatif |
| 5 | *Sutaum piolo paputian sipala' sasampitan suriwa* | Bunga mawar yang tumbuh dan mekar di pangkuan keluarga | Kiasan | Makna Afektif |
| 6 | *Pia lamarine seba* | Tersimpan di lemari dada | Kiasan | Makna Konotatif |
| 7 | *Mangke nawa'ong ere wunga nabanti ere manuru* | Bertunas bagaikan bunga & mekar laksana kembang | Perumpamaan | Makna Kias / Afektif |
| 8 | *E indi rudanta-darantan nu manu pombo, indi rudangan-rudanganni sarapati* | Kami datang dengan hati tulus seperti merpati, tidak ada rencana jahat | Perumpamaan | Makna Konotatif |
| 9 | *Mawu a arange mangke ta nabacu' ere rondo. Ruata tatalantunge mangke ta napondo' ere lallawa* | Kasih sayang Tuhan tak pernah putus bagaikan sarang laba-laba, Tak pernah rontok bagaikan rambut | Kata-kata Arif | Makna Afektif / Konotatif |

**Pembahasan**

Perkawinan adat Talaud pada hakikatnya bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan merupakan "perkawinan keluarga" atau penyatuan dua marga besar. Oleh karena itu, pelaksanaan perkawinan adat merupakan prasyarat mutlak yang harus didahulukan sebelum prosesi perkawinan gereja. Urgensi ini muncul karena dalam rangkaian upacara adat terdapat tahapan krusial berupa pembacaan dan penelusuran silsilah (*genealogi*) dari kedua belah pihak keluarga. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memvalidasi keabsahan pernikahan, menghindari tabu perkawinan sedarah, serta memperkuat aliansi dan rekonsiliasi antarkeluarga besar. Tanpa legitimasi dari proses adat ini, ikatan pernikahan dianggap belum memiliki fondasi kultural yang kokoh, terlepas dari status hukum atau religiusnya (Ranubaya et al., 2024).

Objek penelitian ini berfokus pada Bahasa Talaud, yang dalam konteks prosesi perkawinan sarat dengan ungkapan tradisional bermakna dalam. Ungkapan-ungkapan ini menarik untuk dikaji secara mendalam karena berfungsi sebagai repositori kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagaimana ditegaskan dalam kajian etnolinguistik, ungkapan tradisional seperti nasihat, pepatah, dan pantun adat tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga dijadikan sebagai kerangka kognitif dan pedoman normatif bagi masyarakat dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku sehari-hari (Matatula et al., 2024). Dalam konteks ini, bahasa bertindak sebagai cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Talaud.

Penelitian ini memiliki titik temu dengan studi-studi terdahulu yang meneliti ungkapan bermakna budaya dalam upacara adat lainnya, yakni sama-sama bertujuan mengungkap bentuk

dan makna bahasa daerah dalam konteks perkawinan adat sebagai representasi budaya. Namun, terdapat perbedaan yang menjadi celah penelitian (*research gap*): studi sejenis di daerah lain cenderung menekankan implikasi pedagogis atau berfokus pada aspek sosial-budaya secara umum. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik menganalisis makna semantik (denotatif, konotatif, dan gramatikal) dari ungkapan bahasa Talaud, serta bagaimana makna-makna tersebut merefleksikan ekologi dan identitas budaya masyarakat Desa Karatung.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa ungkapan dalam prosesi perkawinan adat di Desa Karatung mengandung stratifikasi makna semantik yang kaya. Pertama, makna konotatif ditemukan dalam ungkapan pembuka seperti *"Haguran nu ana' Esa': Mangimben tabea su, Mamaton lambae su hatin tataum banale"* (Salam sejahtera bagi seisi rumah ini). Secara harfiah, ini adalah sapaan biasa. Namun, secara konotatif, pemilihan diksi yang halus dan puitis ini dipilih secara sengaja untuk menyampaikan rasa hormat yang mendalam, kerendahan hati, dan niat suci dari pihak keluarga pengantin yang datang melamar (Ismaniar & Chandra, 2024).

Kedua, makna denotatif teridentifikasi dalam ungkapan *"Pakiama katu enawaa takimakase woi indi e naiwalo manungku pandute apa, apate tudaka"* (Terima kasih atas sapaan dan pertanyaan menyangkut kedatangan kami sekeluarga yaitu sebagai utusan). Ungkapan ini dikategorikan memiliki makna denotatif karena secara fisik, faktual, dan nyata menggambarkan situasi objektif. Maksudnya adalah kedatangan rombongan keluarga yang bertindak sebagai utusan resmi, tanpa makna kiasan yang berbelit-belit, sehingga memberikan kejelasan mengenai status dan tujuan kehadiran mereka (Ambarwati et al., 2024).

Ketiga, makna gramatikal tampak jelas dalam ungkapan *"Tabea si wuntu mararatu, Lambae suwangka mawawoi"* (Selamat siang bapak-bapak ganteng, selamat malam ibu-ibu cantik). Ungkapan ini menunjukkan proses morfologis berupa reduplikasi pada kata "bapak" dan "ibu". Secara gramatikal, reduplikasi ini tidak hanya menandakan bentuk jamak (sekumpulan orang), tetapi juga memberikan nuansa honorifik atau penghormatan. Makna gramatikal "bapak-bapak" di sini berbeda dengan makna leksikal dasar "bapak", karena ia merujuk secara spesifik pada sekelompok laki-laki tetua atau tokoh masyarakat yang dihormati dalam forum adat.

Temuan ini secara kuat mendukung hipotesis ekolinguistik bahwa bahasa mencerminkan lingkungan fisik dan sosial penuturnya. Masyarakat Desa Karatung yang secara historis dan geografis hidup bergantung pada hasil laut dan perkebunan, secara alamiah menginternalisasi simbol-simbol alam ke dalam sistem bahasa mereka. Konsep abstrak seperti cinta, komitmen, dan kerja sama dijelaskan melalui metafora yang bersumber dari ekosistem sekitar, seperti burung, sarang, dayung, perahu, dan pucuk pohon. Sebagai contoh, penggunaan burung merpati dalam ungkapan *"E indi rudanta-darantan nu manu pombo"* menjadi simbol ketulusan dan perdamaian yang murni. Demikian pula, metafora sarang laba-laba digunakan untuk menggambarkan kasih sayang Tuhan atau ikatan keluarga yang rumit namun kuat dan tak pernah putus. Kekayaan simbolis ini menunjukkan bagaimana masyarakat Talaud memaknai dunia mereka melalui lensa ekologis yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2024).

Namun, dinamika sosiolinguistik kontemporer menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa (*language shift*). Generasi muda Talaud kini cenderung lebih dominan dan nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, yang berpotensi mengikis pemahaman mereka terhadap nuansa makna dalam bahasa ibu. Dalam kondisi ini, keberadaan para tetua adat yang masih konsisten dan fasih menggunakan ungkapan asli dalam dialek bahasa Talaud ragam tinggi (*high variety*) menjadi benteng terakhir dan garda terdepan dalam pelestarian budaya. Peran mereka sangat krusial sebagai penjaga memori kolektif masyarakat (Matatula et al., 2024).

Pada akhirnya, makna kultural yang terkandung dalam setiap lekuk kalimat dan ungkapan perkawinan adat di Desa Karatung bukan sekadar artefak linguistik masa lalu. Ia merupakan identitas etnolinguistik yang hidup, yang secara tegas membedakan dan memperkaya mozaik budaya masyarakat Talaud dibandingkan dengan etnis lain di Provinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu, dokumentasi dan analisis terhadap ungkapan ini menjadi sangat mendesak sebagai strategi revitalisasi bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang kian deras.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ungkapan-ungkapan dalam bahasa Talaud pada prosesi perkawinan adat di Desa Karatung, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, sosial, dan spiritual masyarakat Talaud. Berbagai bentuk ungkapan seperti peribahasa, pepatah, sindiran, kiasan, perumpamaan, dan kata-kata arif mengandung makna yang mendalam serta mencerminkan cara pandang masyarakat Talaud terhadap kehidupan.

Peribahasa dalam bahasa Talaud mengandung pesan tentang kebersamaan, kehati-hatian dalam bertindak, serta pentingnya solidaritas dan tanggung jawab. Pepatah memberikan nasihat mengenai totalitas dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan. Sindiran berfungsi sebagai kontrol sosial. Kiasan dan perumpamaan memperlihatkan kekayaan imajinasi bahasa masyarakat Talaud. Sementara itu, kata-kata arif mengandung nilai religius dan spiritual yang memberikan penguatan iman dan ketenangan batin.

Ungkapan-ungkapan tersebut banyak menggunakan unsur alam, tumbuhan, dan hewan sebagai simbol kehidupan, memperlihatkan kedekatan masyarakat Talaud dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pelestarian ungkapan tradisional bahasa Talaud perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya daerah dan menjaga warisan sastra lisan agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Pada Mahasiswa Rantau Di Lingkungan Teknik Kimia Angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Diksima*, *1*(2), 11. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.15

Deru, O., Sada, M., & Solo, Y. D. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Pernikahan Etnis Krowe Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Spizaetus Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.277

Firdaus, M. R., Rachman, A., Fitriya, N., Wijayanti, L. A. S., Rozirwan, R., Purwandana, A., Prayitno, H. B., Alfiansyah, Y. R., Sianturi, O. R., & Sugeha, H. Y. (2024). Vertical and Horizontal Variability of Chlorophyll-a and Its Relationship With Environmental Parameters in the Waters of Sangihe and Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia. *Ilmu Kelautan Indonesian Journal of Marine Sciences*, *29*(1), 119–132. https://doi.org/10.14710/ik.ijms.29.1.119-132

Foa, A. J., Dinatha, N. M., Itu, K. E., & Moza, M. A. (2024). Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa SMP. *Jurnal Citra Pendidikan*, *4*(2), 1735–1745.

https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3484

Harahap, B., Lase, S., Firmando, H. B., Sitopu, E., & Hutagalung, B. T. J. (2024). Akulturasi Budaya Batak Angkola Dan Batak Toba Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan. *JCS*, *3*(10), 4852–4863. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i10.980

Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora Konsep Alam Dalam Ungkapan Tradisional Bangka: Analisis Kognitif Semantik. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, *7*(2), 175–186. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886

Lestari, N. C., Mayasari, R., Wulandari, A., & Arifin, M. Z. (2024). Pengenalan Kearifan Lokal Kalimantan Selatan Untuk Siswa Sd Melalui Booklet Sebagai Sumber Belajar Di Sd It Robbani Banjarbaru. *Widharma - Jurnal Pengabdian Widya Dharma*, *3*(02), 68–73. https://doi.org/10.54840/widharma.v3i02.288

Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji Di Desa Wonosari Gunung Kawi Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 1–13. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972

Matatula, S., Titely, E., & Alfons, C. R. (2024). Mengubah Tradisi Lisan Masyarakat Menjadi Tradisi Tulisan: Menjaga Eksistensi Negeri Adat Di Negeri Samasuru Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *Ajad Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.297

Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Di Persekolahan: Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 84–95. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067

Nur, D. M. M., Aini, A. N., Musdalifah, M., Azizah, O., & Albab, M. U. (2024). Makna Simbolik Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Journal on Education*, *6*(4), 18772–18781. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5783

Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Yang Memerdekakan Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah Dasar. *Deiksis*, *16*(2), 234. https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021

Ranubaya, F. A., Krisnanda, V. S., & Endi, Y. (2024). Adat Sabat Sebatatn Banua Simpakng Dan Perspektif Gereja Katolik: Sebuah Komparasi. *Forum*, *53*(2), 195–222. https://doi.org/10.35312/forum.v53i2.591

Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Eksplorasi Tradisi Melengkan Dalam Pernikahan Adat Gayo Di Aceh Tengah. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, *7*(Sp.Iss), 67–74. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7isp.iss.947